

PENGGUNAAN MEDIA *FLIPCHART* DALAM MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDN GAMPINGROWO I TARIK – SIDOARJO

Firma Malik

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (firmariri@yahoo.co.id)

Jandut Gregorius

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa di kelas VSDN Gampingrowo I, Tarik-Sidoarjo pada mata pelajaran IPS masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan media pembelajaran dalam membantu proses pembelajaran sehingga siswa sulit dalam memahami materi karena tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran IPS. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktifitas guru dan siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, serta mengetahui respon siswa melalui penggunaan media *Flipchart* dalam Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan angket. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas gurudan siswa, tes hasil belajar, dan angket respon siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan persentase. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gampingrowo I, Tarik – Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan media *Flipchart* dalam Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Secara klasikal hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 60 %, pada siklus II sebesar 72 %, dan pada siklus III sebesar 92 %. Respon siswa terhadap penerapan media *Flipchart* juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Flipchart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN Gampingrowo I, Tarik, Sidoarjo.

Kata Kunci: *Flipchart*, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, Hasil Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Abstract: Based on the observation, the researcher was found that the learning results at fifth grade of Gampingrowo I Elementary School, Tarik-Sidoarjo on social studies was low. It happen because the learning process was still by teacher centered. Teacher still used more speech method and did not use learning media helping the learning process that students felt difficult to understand the material because they was not actively on the learning social studies. The purpose in this research were to increase the teacher and student activity, the learned result, and then to understand student respon during using *Flipchart* media on the Cooperative Type Student Teams Achievement Division (*STAD*) learning model. The research method that used in this research was CAR (Classroom Activity Research). Accumulation data technique used observation, test, and questionnaire. Research instruments used observation sheet of teacher and student's activity, test, and student questionnaire responses. Technical data analysis used descriptive quantitative with percentage. The subject of research was fifth grade of Gampingrowo I Elementary School of Tarik – Sidoarjo. The results of the research shown that using *Flipchart* media on the Cooperative Type Student Teams Achievement Division (*STAD*) learning model can increase teacher activity, student activity, and the student learning result. Classically, the student learning results was increase with the percentage in first cycle was 60%, in second cycle was 72%, and in the third cycle was 92%. Students response to the application of *Flipchart* media also shown the excellent results. So, it was concluded that the application of *Flipchart* media on the Cooperative Type Student Teams Achievement Division (*STAD*) learning model increased the student learning results on social studies at fifth grade of Gampingrowo I Elementary School, Tarik, Sidoarjo.

Keywords: *Flipchart*, Cooperative Type Student Teams Achievement Division (*STAD*) Learning Model, Learning Result, Social Studies.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya sarana untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas agar kelak siap untuk menjalani kehidupan di era globalisasi dengan mandiri. Dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 ditegaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut (Pidarta, 2007: 4) pendidikan pada umumnya, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat umum. Menurut John Dewey (dalam Pidarta, 2007: 4), pendidikan itu adalah *The general theory of education*.

Pendidikan dilaksanakan di berbagai lembaga pendidikan antara lain; keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penting dan efektif dalam membina sumber daya manusia yang berkualitas, karena dikelola secara terencana dan terprogram yang dituangkan dalam suatu kurikulum sekolah. Proses pembelajaran di SD merupakan tahapan pembelajaran yang menjadi dasar bagi tahapan pembelajaran lanjutan seperti SMP, SMA dan perguruan tinggi. Peningkatan kualitas pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SD. Menurut Siradjuddin (2012:5) IPS telah dikenal di Indonesia pada sekitar tahun 1970-an, sebagai kesepakatan dari para pakar Ilmu – Ilmu Sosial khususnya yang berada di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) sebagai hasil terjemahan dari *Social Studies* yang dikembangkan di Amerika Serikat. Pada kurikulum tahun 1975, IPS menjadi mata pelajaran tersendiri yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Hingga saat ini, IPS selalu hadir dalam setiap kurikulum di Indonesia, meski pada kurikulum 2004 (KBK) IPS pernah bergantian nama menjadi Pengetahuan Sosial (PS), namun dalam kurikulum 2006 (KTSP) berubah lagi menjadi IPS.

Namun Solihatin Raharjo (dalam Susanto,2013:92) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran di sekolah dasar saat ini, guru masih menganggap siswa sebagai objek, bukan subjek dalam pembelajaran, sehingga guru dalam proses pembelajaran

masih mendominasi aktivitas belajar. Siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif. Selanjutnya, Solihatin menyebutkan kelemahan – kelemahan di lapangan, antara lain ditemukan sebagai berikut : (a) model pembelajaran konvensional/ceramah; (b) siswa hanya dijadikan objek pembelajara; (c) pembelajaran yang berlangsung cenderung tidak melibatkan pengembangan pengetahuan siswa, karena guru selalu mendominasi pembelajaran (*teacher centered*), akibatnya proses pembelajaran sangat terbatas, sehingga kegiatan pembelajaran hanya diarahkan pada mengetahui (*learning to know*), ke arah pengembangan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotor; (d) pembelajaran bersifat hafalan semata sehingga kurang bergairah dalam belajar; dan (e) dalam proses pembelajaran proses interaksi searah hanya dari guru ke siswa.

Dan kenyataannya penguasaan materi IPS pada siswa SD masih dapat dikatakan kurang, hal ini terbukti dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS ini, padahal sesungguhnya arah dari pembelajaran IPS adalah untuk meningkatkan jiwa sosial anak agar bisa berkembang dengan baik dilingkungannya.. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti kondisi kenyataan terjadinya SDN Gampingrowo I Tarik – Sidoarjo khususnya kelas V, selama proses belajar mengajar guru menyampaikan materi secara verbal, dengan metode ceramah dan tidak menggunakan model, strategi, teknik, ataupun media pembelajaran. Guru bersikap aktif sedangkan siswa jarang interaksi dengan guru, siswa cenderung tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa jarang diberi kegiatan untuk berkeaktifan berkelompok maupun diskusi, dan bahkan siswa mengobrol sendiri. Dampak buruk jika proses belajar mengajar tersebut berdampak pada siswa menjadi kesulitan dalam meresap materi yang diajarkan, dapat dilihat saat siswa mengerjakan tugas lanjutan seperti Ulangan Harian, banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang sudah diajarkan sehingga hasil penilaian kurang memuaskan. Data hasil observasi dari siswa kelas V sejumlah 25 siswa, ketuntasan belajar hanya mencapai 52% dengan nilai rata – rata 67 dari KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Berdasarkan penemuan masalah pada Mata Pelajaran IPS kelas V di SDN Gampingrowo I Tarik – Sidoarjo tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses belajar mengajar pada Mata Pelajaran IPS hanya sering menggunakan metode ceramah sehingga kurang mendukung pada peningkatan aktivitas maupun hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan solusi dalam meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Gampingrowo I Tarik – Sidoarjo dengan penggunaan

media *flipchart* materi Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Karena dengan media *flipchart* siswa dapat dengan mudah mengerti dan memahami materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Dengan keunggulan : (a) media *flipchart* mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis; (b) dapat digunakan di dalam ruangan atau luar ruangan; (c) bahan dan cara pembuatannya relative murah dan mudah; (d) mudah dibawa kemana-mana; (e) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena dimana pun bisa digunakan sehingga siswa tetap bisa belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti mengambil judul “Penggunaan Media *Flipchart* dalam Model Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Gampingrowo I Tarik – Sidoarjo.” Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menggunakan media *flipchart*, mendeskripsikan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menggunakan media *flipchart*, mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menggunakan media *flipchart*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan menggunakan tiga siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gampingrowo, Tarik Sidoarjo yang berjumlah 25 siswa dengan jumlah laki-laki 14 siswa dan perempuan 11 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes hasil belajar dan angket. Lembar angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yang menggunakan media *flipchart*. Menurut Enok (dalam Zubaedi, 2011:288) IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang, tanggung jawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global.

Menurut Susanto (2013:137) Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang

beraspek mejemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi. Aspek ekonomi yang meliputi perkembangan, faktor, dan permasalahannya dipelajari dalam ilmu ekonomi. Aspek budaya dengan segala perkembangan dan permasalahannya dipelajari dalam antropologi..

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu – ilmu sosial dan kemanusiaan (humaniora).

Menurut Sudijono (2011:46) model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan – tujuan pembelajara, tahap – tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolahan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (1997: 7) menyatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, an management system.*” Istilah model pengajaran mengarahkan pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan system pengelolaannya. Menurut Suprijono (2009:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran afektif yaitu pembelajaran yang mencirikan : (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang diakui oleh mereka yang berkompetensi menilai.

Menurut Suprijono (2009:58) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah : (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *face to face primitive* (interaksi promotif); (3) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); (4) *group processing* (pemrosesan kelompok).

Menurut Julianto (2011:18) STAD merupakan salah satu model *Cooperative Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni: penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team* yang terdiri dari 4 – 5 anggota dengan latar berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kuis serta penghargaan hasil belajar baik *group* maupun individu.

Penggunaan *Cooperative Learning* (CO) tipe (STAD) merupakan gaya pembelajaran sederhana tetapi sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Karena STAD dianggap *representative* untuk menumbuh kembangkan kepekaan dan pola pikir *active, creative, dan innovative* untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi serta konsep yang dapat diterapkan dala kehidupan sehari – hari di lingkungan sekitar baik secara individu maupun kelompok. Bahkan STAD mengajarkan pola interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati pendapat seorang kawan dalam *team*, melatih memecahkan masalah secara demokratis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide/argumennya tentang alam sehingga pembelajaran tidak terlalu monoton.

Menurut Trianto (2011:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari

model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Menurut Djamarah (2010:120) media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Menurut indriana (2011:13) media adalah alat saluran komunikasi. Kata *media* berasal dari bahas Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, *media* berarti *perantara*, yaitu perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak (*printed materials*), computer instruktur, dan lain sebagainya.

Leslie J. Briggs (1970) menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Gagne (1970) menyatakan bahwa media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dijelaskan pula oleh Raharjo (dalam Kustandi, 2011:7), bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Dilihat dari segi sifatnya, menurut NEA, media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audiovisual, termasuk teknologi perangkat kerasnya. Hal itu sama dengan pengertian media yang diberikan oleh AECT, yang menyatakan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2013:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat – alat grafis, photorafis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari berbagai pengertian tersebut, kita bisa memahami bahwa media merupakan alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam

proses belajar dan mengajar. Dengan adanya mediapengajaran, peran guru menjadi semakin luas . sedangkan anak didik akan terbantu untuk belajar dengan baik, serta terangsang untuk memahami subjek yang tengah diajarkan dalam bantu komunikasi penyampaian pesan yang lebih efektif dan efisien.

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. brahim (2007 : 39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan model PTK (Arikunto) yang terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pada tahap perencanaan ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) menganalisis kurikulum untuk memilih SK dan KD, (b) mengembangkan silabus, (c) menyusun RPP dengan model pembelajaran yang dipilih, (d) membuat media pembelajaran dan menentukan sumber ajar, (e) membuat instrumen evaluasi, (f) membuat instrumen (lembar observasi guru dan siswa), (g) menyusun instrumen lembar pengamatan guru dan siswa serta respon siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan dalam yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan langkah-langkah RPP model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Sasaran observasi adalah aktivitas guru atau pengajar dan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan bantuan dua observer yaitu guru kelas dan teman sejawat untuk mengamati tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan serta mengetahui kendala-kendala atau masalah yang kemungkinan akan terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan Refleksi dilakukan oleh guru beserta dua observer dengan cara diskusi terhadap hasil observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil tes yang

menyangkut aspek-aspek apa yang sudah berhasil dan belum berhasil, apabila di siklus I belum berhasil, maka menentukan perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus II. Jika pada siklus II dinyatakan berhasil sesuai kriteria, maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus III. Tetapi jika belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus III.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SDN Gampingrowo I Tarik - Sidoarjo. Alasan penentuan lokasi penelitian adalah karena lokasi dekat dengan rumah peneliti dan sekolah bersifat terbuka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Alasan peneliti memilih kelas V sebagai subjek penelitian karena menurut Piaget siswa kelas V termasuk kedalam tahap perkembangan operasional kongkrit, dimana pada tahap ini memungkinkan anak-anak untuk mengkoordinasikan beberapa karakteristik dari pada memfokuskan satu sifat tunggal atau satu obyek tertentu.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan angket. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi (aktivitas guru dan siswa), lembar tes, dan lembar angket.

Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan data dengan menggunakan rumus yang diambil dari Sudijono yaitu:

$$P = \frac{\text{Jumlah frekuensi}}{\text{Banyak subjek}} \times 100\% \quad (1)$$

$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase aktivitas guru dan siswa

f = banyaknya aktivitas guru atau siswa yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

Dengan kriteria :

80% - 100% = Sangat baik

66% - 79% = Baik

56% - 65% = Cukup Baik

40% - 55% = Kurang Baik

≤ 40% = Tidak Baik

Untuk menganalisis data hasil tes, peneliti menggunakan data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus yang diambil dari Sudjana yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (2)$$

Keterangan :

- \bar{X} = Nilai rata-rata kelas
- ΣX = Jumlah semua nilai siswa
- ΣN = Jumlah siswa

Menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a. 80 - 100 = Sangat Baik (A)
- b. 70 - 79 = Baik (B)
- c. 60 - 69 = Cukup (C)
- d. 50 - 59 = Kurang (D)

Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan adalah 65. Sedangkan untuk menganalisis ketuntasan tes secara klasikal menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Adapun kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dalam % adalah :

- >80% = Sangat tinggi
- 60 - 79% = Tinggi
- 40 - 59% = Sedang
- 20 - 39% = Rendah
- <20% = Sangat rendah

Untuk menganalisis hasil angket siswa, adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Jumlah frekuensi}}{\text{Banyak subjek}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ketercapaian tujuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pairshare* dalam pembelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara itu, Ketercapaian tujuan penelitian ini adalah : (1) Penelitian dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran IPS di kelas tersebut telah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh guru dan peneliti, (2) Aktivitas guru terhadap penerapan media *flipchart* dalam kegiatan pembelajaran IPS mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 80%, (3) Aktivitas siswa terhadap penerapan penerapan media *flipchart* dalam kegiatan pembelajaran IPS mencapai persentase lebih dari atau sama dengan 80%, (4) Respon siswa terhadap penerapan penerapan media *flipchart* mencapai keberhasilan atau sama dengan 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan keberhasilan penerapan media *flipchart* dalam kegiatan pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gampingrowo I, Tarik - Sidoarjo.

Pada tahap pengamatan/observasi ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dimana pengamatan (observer) dilaksanakan oleh guru kelas itu sendiri yang bernama **Srigati, AMa.Pd** bersama dengan teman sejawat **Ria Khoirun Nisak** dan didapatkan hasil data aktivitas guru di SDN Gampingrowo I, Tarik - Sidoarjo dari siklus I sampai siklus III selama pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 1. Aktivitas Guru

No	Aktivitas Guru	Persentase (dalam %)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Guru memberikan motivasi / apersepsi kepada siswa.	100%	100%	100%
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	100%	100%	100%
3.	Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	83,3%	83,3%	83,3%
4.	Guru menyampaikan materi pelajaran	83,3%	83,3%	83,3%
5.	Guru menggunakan Media	66,7%	83,3%	100%
6.	Guru Membentuk Kelompok	83,3%	83,3%	100%
7.	Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berkaitan dengan materi pembelajaran	66,7%	83,3%	100%
8.	Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.	50%	66,7%	83,3%
9.	Guru meminta beberapa anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka	83,3%	83,3%	100%
10.	Guru memberi kuis	66,7%	83,3%	83,3%
11.	Melakukan Evaluasi	83,3%	83,3%	83,3%
12.	Menyimpulkan	66,7%	83,3%	83,3%

	materi pembelajaran.			
13.	Guru memberikan penghargaan (reward) berupa tanda bintang kepada siswa.	83,3%	83,3%	100%
14.	Memberikan pesan moral.	50%	50%	83,3%
JUMLAH		76,19 %	82,14%	91,7 %

Hasil perhitungan persentase aktivitas guru selama proses pembelajaran IPS mulai dari pembelajaran pada siklus I sampai pada pembelajaran siklus III diatas, dapat disajikan kedalam diagram berikut :

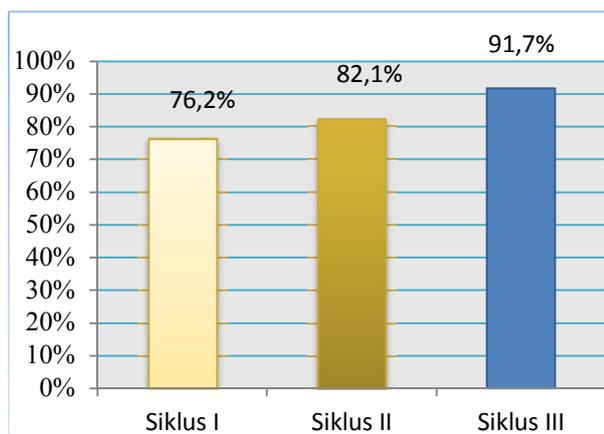


Diagram 1
Data Aktivitas Guru pada Siklus I-Siklus III

Berdasarkan Diagram 1 dapat dilihat persentase ketuntasan aktivitas guru pada siklus I adalah 76,2%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas guru selama proses pembelajaran sudah baik namun belum mencapai kriteria keberhasilan lebih dari atau sama dengan 80%. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

Setelah adanya perbaikan pada siklus II diperoleh persentase keberhasilan 82,1%. Pencapaian persentase keberhasilan ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80%. Aktivitas guru sudah ada peningkatan sebesar 6 % dari 76,2% menjadi 82,1%. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki lagi, jadi penelitian dilanjutkan ke siklus III. Sedangkan persentase pada siklus III mencapai 91,7%, penelitian telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan, maka penelitian dikatakan sudah berhasil.

Peningkatan yang signifikan yakni pada aktivitas guru saat meminta siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah guru menjelaskan serta memberikan kesempatan kepada siswa dalam memanipulasi media pembelajaran *flipchart* pada siklus III. Kegiatan tersebut sangat berperan dalam meningkatkan respon siswa terhadap pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan gambar sebagai media, tetapi mediator langsung terhadap

siswa. Sehingga dalam mengungkapkan isi materi yang diajarkan, perhatian dan tujuan pencapaian konsep siswa akan terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Anitah (2007:6), bahwa dengan informasi siswa akan memperoleh gambaran jelas tentang kemampuan yang dikuasai dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, sehingga siswa akan memusatkan perhatiannya untuk mencapai kemampuan tersebut.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa selama pembelajaran menggunakan media *flipchart* dapat meningkatkan aktivitas guru.

Hasil pengamatan aktivitas siswa didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Aktivitas siswa

No	Aspek yang diamati	Presentase(dalam %)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Siswa menyiapkan buku / kelengkapan pembelajaran	100%	100%	100%
2.	Siswa duduk di bangku dan dimejanya waktu pembelajaran akan dimulai	100%	100%	100%
3.	Siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh pada saat guru menjelaskan materi pelajaran	83,3%	66,7%	83,3%
4.	Siswa mencatat materi-materi tertentu yang disampaikan guru dan siswa aktif menjawab pertanyaan guru	66,7%	83,3%	83,3%
5.	Siswa aktif bertanya jika ada hal yang belum dimengerti kepada guru	50%	66,7%	100%
6.	Memperhatikan bimbingan dari gurusaat belajar dalam kelompok	66,7%	66,7%	83,3%
7.	Berani menjawab pertanyaan saat ditunjuk guru berdasarkan nomor yang dibawa	50%	66,7%	100%
8.	Siswa mengerjakan LKS dengan baik.	66,7%	83,3%	83,3%
9.	Siswa dapat mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik	83,3%	83,3%	83,3%
10.	Siswa dapat menyimpulkan materi dengan baik.	66,7%	66,7%	100%
Jumlah		73,3 %	78,3 %	91,7 %

Hasil perhitungan persentase aktivitas siswa diatas, dapat disajikan kedalam diagram berikut :

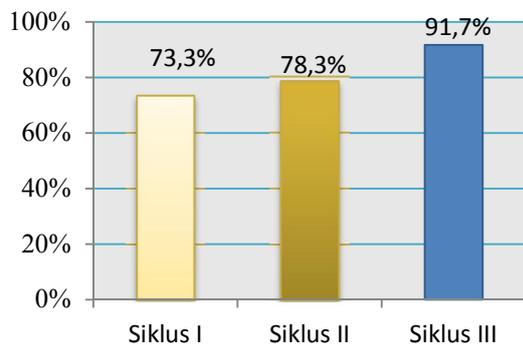


Diagram 2
Data Aktivitas Siswapada Siklus I-Siklus III

Berdasarkan diagram 2 diatas aktivitas siswa dalam pembelajaran penerapan media *flipchart* pada mata pelajaran IPS pada siklus I menunjukkan persentase rata-rata sebesar 73,3%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Oleh karena itu peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II.

Aktivitas siswa pada siklus II diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,3%. Aktivitas siswa sudah ada peningkatan sebesar 5% dari 73,3% menjadi 78,3%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah memenuhi kriteria baik, tetapi masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80% sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus III. Sedangkan pada siklus III aktivitas siswa mencapai persentase 91,7%, Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai atau melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%.

Pada observasi hasil aktivitas siswa, peningkatan yang paling menonjol yakni pada kegiatan diskusi antar siswa dimana dalam kegiatan diskusi siswa saling bertukar pikiran dalam menemukan konsep IPS yang hendak dicapai. Hal ini sesuai dengan Trianto (2007:41) siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika berdiskusi dengan temannya maka berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut telah dibuktikan bahwa siswa akan lebih mudah mempelajari konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan teman sejawat.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa selama pembelajaran menggunakan media *flipchart* dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2009:134) bahwa diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

Tes hasil belajar dilakukan dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tes dilakukan setelah siswa selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Berikut data hasil belajar siswa selama pembelajaran menggunakan media *flipchart* :

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Keterangan			
		T.A	S. I	S. II	S. III
1.	Julian Afifudin A.P	60	76	76	86
2.	Achmad Sarodji	78	73	73	73
3.	Sari Mustikawati	65	75	75	75
4.	David Reza. A	50	80	80	80
5.	Aisyah Nur Mahidya	79	45	45	75
6.	Aldino Putra	45	80	80	80
7.	Ari Sep pian	40	43	43	73
8.	Eni Rahmawati	79	80	80	80
9.	Eric Candra .A	55	85	85	85
10.	Fadhilah Eka.F	77	57	57	77
11.	Ghefi Amelia Putri.A	60	58	58	88
12.	Marselin Kristina .M	76	78	78	78
13.	Moch. Irfan	65	76	76	76
14.	Moch. Sigit.A	45	58	58	58
15.	M. Hanafi	80	87	87	87
16.	M. Galih Hanafi	80	80	80	80
17.	Nicky Rangga Roy.P	58	75	75	75
18.	Nurul Aini	82	88	88	88
19.	Rizky Bagus Ramadhan	56	50	50	60
20.	Rizky Himawan. R	76	80	80	80
21.	Shinta Vidianita	77	63	63	83
22.	Tasya Tazkiyatul.Z	62	75	75	75
23.	Desinta.C	78	78	78	78
24.	Moc. Ilham Nur Hafidz	80	70	70	70
25.	Rima Septia Rosa	82	75	75	75
Jumlah		13	15	18	23

Hasil perhitungan persentase hasil belajar siswa dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut :

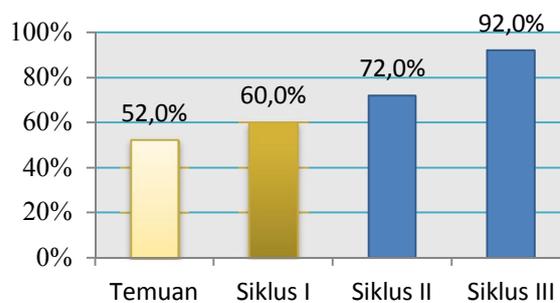


Diagram 3
Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram 3 diatas hasil belajar siswa kelas V SDN Gampingrowo I Sidoarjo pada temuan awal menunjukkan persentase 52 % sedangkan yang tidak tuntas mencapai 48 %. Hal ini menunjukkan bahwa 13 siswa sudah mencapai atau melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 sedangkan 12 siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Seharusnya 80% siswa mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka dari itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan penerapan media *flipchart* memperoleh ketuntasan belajar mencapai 60 % dan yang tidak tuntas mencapai 40%.Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80%.Oleh karena penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil belajar pada siklus II menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 72%, atau 18 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan tidak tuntas sebesar 28% atau 7 siswa memiliki nilai dibawah 70. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus II berjumlah 25 siswa.Hal ini masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal adalah 71,4 atau meningkat sebesar 3,4. Namun belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 80%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Hasil tes pada siklus III terlihat menunjukkan ketuntasan hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 92 % atau 23 siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan yang tidak tuntas sebesar 8 % atau 2 siswa memiliki nilai dibawah 70. Secara keseluruhan siswa yang mengikuti tes pada siklus III berjumlah 25 siswa.Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus III sudah mencapai atau melampaui indikator ketuntasan yang ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan rata-rata kelas secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 6, dari siklus II yaitu 71,4 menjadi 77,4 pada siklus III.

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, maka dikatakan bahwa pemahaman konsep siswa juga meningkat. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengenal dan terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, siswa akan lebih bisa memahami materi yang disampaikan guru.

Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat karena siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama setelah guru memberikan reward bagi siswa yang aktif. Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan Maslow (dalam Slameto, 2003:171), yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh

orang lain. Secara tidak langsung ini merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain sebagainya. Dengan pemberian tersebut siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan berani bertanya.Tindakan yang dilakukan berpengaruh pada aktivitas siswa yang memulai dari siklus I meningkat pada hasil di siklus II dan pada akhirnya tuntas mencapai persentase keberhasilan pada siklus III.

Kondisi itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sagala (2009:176), menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa selama pembelajaran menggunakan media *flipchart* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Angket siswa berisi tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan media *flipchart* dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Data ini didapatkan dari angket yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dan diisi sesuai dengan pendapat tentang segala aktivitas yang telah dilakukan bersama dengan guru dalam menerapkan media *flipchart*.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa

JUMLAH	KETERANGAN (FREKUENSI)	
	YA	TIDAK
	256	44
PERSENTASE (%)	85,3%	14,7%

Hasil perhitungan persentase hasil respon siswa dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut :

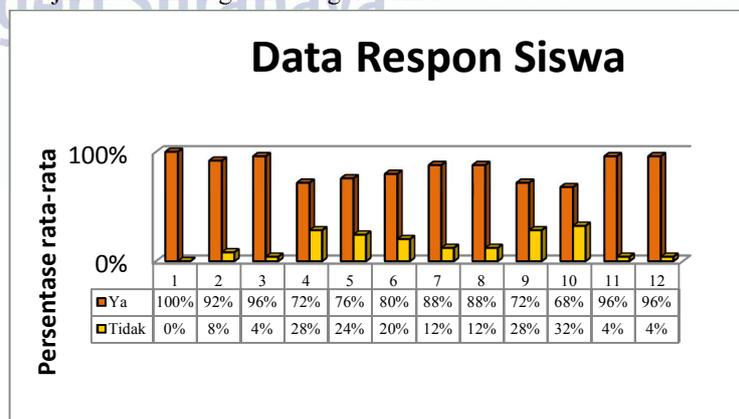


Diagram 4
Persentase Respon Siswa

Berdasarkan diagram 4 diatas, dapat dilihat bahwa respon siswa kelas V SDN Gampingrowo I Sidoarjo selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *flipchart*.

Berdasarkan diagram 4 diatas, proses pembelajaran menggunakan media *flipchart* mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa. Aspek 1-12 bahwa yang memiliki persentase tertinggi adalah pada aspek pertama yang mencapai 100% atau 25 siswa merasa pembelajaran IPS hari ini menyenangkan. Sedangkan aspek terendah adalah aspek kesepuluh atau hanya 17 siswa yang merasa jika dengan bekerja sama pekerjaan kelompok dapat terasa lebih mudah/cepat terselesaikan. Sedangkan untuk respon siswa tentang media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti yaitu *flipchart* mencapai persentase 76% atau 19 siswa merasa dengan lebih mudah mencerna materi dengan materi *Flipchart*, sedangkan 24% atau 6 siswa tidak merasa lebih mudah mencerna materi dengan materi *Flipchart*.

Dari penyajian data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan lebih banyak yang merespon baik, setuju dan tertarik saat pembelajaran IPS di bandingkan dengan yang tidak menyukai dari siswa kelas V SDN Gampingrowo I Tarik - Sidoarjo.

Hal ini dapat dilihat dari persentase yang menunjukkan jawaban "ya" sebesar 85,3 % dan jawaban "tidak" sebesar 14,7%. Dengan demikian indikator keberhasilan angket telah tercapai dan melampaui kriteria yang ditetapkan yaitu 80%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS siswa kelas V di SDN Gampingrowo I Tarik - Sidoarjo, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas guru dengan menggunakan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Aspek yang paling menonjol adalah pada aktivitas di saat guru melakukan kegiatan awal, membimbing siswa dalam diskusi, mengidentifikasi, evaluasi dan menyimpulkan data. Rata-rata aktivitas guru juga mengalami peningkatan. (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Aspek yang paling menonjol

adalah aktivitas di saat siswa melakukan kegiatan awal pembelajaran, *ice breaking*, menanggapi apersepsi, melakukan diskusi mengidentifikasi dan pengelompokan data, membuat simpulan, dan melakukan presentasi. Rata-rata aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. (3) Hasil penguasaan konsep siswa dengan penerapan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar terhadap pembelajaran IPS di setiap siklus mengalami peningkatan. (4) Respon siswa dengan penerapan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS dapat dikatakan sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada data angket siswa terhadap pembelajaran IPS di setiap siklus mengalami peningkatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, khususnya pada materi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena lebih efektif dalam menyebutkan, menggolongkan, mengidentifikasi, dan menyimpulkan materi yang berhubungan dengan menghargai jasa para pahlawan. (2) Guru hendaknya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media pembelajaran *flipchart* pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran seperti memberikan reward pada proses pembelajaran, mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan, dan melatih kerjasama dalam kelompok. Pada akhirnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi hidup dan berkembang. (3) Evaluasi yang diberikan pada siswa, hendaknya lebih memenuhi materi yang berkenaan konsep dan disesuaikan dengan materi yang ada. Dalam pembuatan soal evaluasi harus lebih menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya mengarah pada evaluasi, guru lebih memahami dan memaknai bagaimana mengajarkan materi konsep yang baik pada siswa. (4) Supaya respon siswa terhadap pembelajaran konsep lebih meningkat, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran IPS dengan baik. Seperti memancing siswa menggunakan *reward*, agar siswa termotivasi mengikuti pembelajaran. Karena dengan model pembelajaran konsep siswa merasa senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung dan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rienika Cipta.
- Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zainal. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Dahar, Ratna. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- an. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran yang Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- . 2008. *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya : Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- . 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Wahab, Abdul A. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.